# TINDAKAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENANGANI SISWA KORBAN PELECEHAN SEKSUAL DI SMA NEGERI 5 LANGSA

## SKRIPSI

**Diajukan Oleh:**

**SRI UTARI**
**NIM. 3022017046**

**PRODI BIMBINGAN KONSELING ISLAM**

**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA**

**2023**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos) Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam**

**Oleh :**

**SRI UTARI**
**NIM: 3022017046**

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah**
**Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam**

**Disetujui Oleh :**

Pembimbing I,

Acc Sidang 17/1/2023

**Rizky Andana Pohan, M.Pd**
**NIP. 199910625 201801 1 002**

Pembimbing II,

**Sabrida M. Ilyas, M. Ed**
**NIDN. 2005017401**

**SKRIPSI**

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah InstitutAgama Islam Negeri Langsa
Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S-1) dalam
Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam

Pada Hari / Tanggal

Rabu: 08 Februari 2023 M

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua,

**Rizky Ananda Pohan, M.Pd**
NIP. 19910625 201801 1 002

Sekretaris,

**Sabrida M. Ilyas, M. Ed**
**NIDN. 2005017401**

Penguji I,

**Drs. Nawawi Marhaban, MA**
NIP. 19610801 199403 1 001

Penguji II,

**Yogi Febriandi, M.Sos**
NIP. 19930211 201903 1 004

Mengetahui:
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa

**Dr. Mawardi Siregar, MA**
NIP. 19761116 200912 1 002

## SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

| | |
|---|---|
| Nama | : Sri Utari |
| Nim | : 3022017046 |
| Program Studi | : Bimbingan dan Konseling Islam |
| Fakultas | : FUAD |

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul ***"Tindakan Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Siswa Korban Pelecehan Seksual di SMA Negeri 5 Langsa".*** adalah benar hasil karya sendiri dan orisinil sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata terbukti hasil plagiasi karya orang lain atau di buatkan orang lain, maka saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

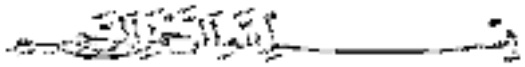
Demikian surat penyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 19 Januari 2023
Yang membuat pernyataan,




Sri Utari

# KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah Swt yang telah memberi rahmat dan karunia kepada kita semua. Selanjutnya selawat beserta salam penulis sampaikan kepangkuan Nabi Muhammad Saw beserta keluarga dan sahabatnya sekalian yang telah membawa umat manusia dan alam jahiliyah ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Alhamdulillah, penulis telah dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul: ***"Tindakan Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Siswa Korban Pelecehan Seksual di SMA Negeri 5 Langsa".*** yang bertujuan untuk memenuhi sebagian syarat yang diperlukan dalam memperoleh gelar Sarjana pada Institut Agama Islam Negeri Langsa.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tiada terhingga atas bimbingan dan pengarahan serta bantuan dan berbagai pihak terutama kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa Bapak Dr. H. Basri, MA. Dekan, Kajur, Para Dosen, serta seluruh Civitas Akademik yang banyak membantu penulis dalam menempuh pendidikan hingga selesai.
2. Bapak Rizky Andana Pohan, M.Pd selaku pembimbing pertama dalam penulisan skripsi ini.

3. Ibuk Sabrida, M. Ilyas, M.Ed selaku pembimbing kedua yang telah banyak meluangkan waktu dan kesempatan dalam mengkoreksi serta membimbing skripsi ini dapat diselesaikan.
4. Terkhusus dan teristimewa buat orang tua saya yang telah membesarkan, mendidik, mengasuh serta memberi bantuan baik moril atau pun materil, serta kasih sayang sehingga kami menjadi anak yang shaleha serta taat perintah Allah Swt yang tiada batas sehingga peneliti dapat menyelesaikan perkulihan ini.
5. Tak terlupa pula seluruh sanak keluarga dan teman-teman yang telah membantu penulis baik berupa materi maupun non materi demi suksesnya studi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan namun demikian penulis telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang ada, baik pengetahuan maupun pengalaman, dengan menggunakan literatur untuk memperoleh data ilmiah sebagai pendukung.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak teutama bagi pembaca guna menambah wawasan dan pengetahuan.

Langsa, 15 Mei 2023

Penulis

**Sri Utari**

# DAFTAR ISI

**KATA PENGANTAR** ..... **i**
**DAFTAR ISI** ..... **iii**
**ABSTRAK** ..... **v**

**BAB I : PENDAHULUAN**
A. Latar Belakang Masalah ..... 1
B. Rumusan Masalah ..... 6
C. Penjelasan Istilah. ..... 6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.. ..... 7
E. Kajian Terdahulu ..... 8
F. Sistematika Penulisan ..... 13

**BAB II : LANDASAN TEORETIS**
A. Bimbingan Konseling ..... 15
1. Pengertian. ..... 15
2. Tujuan Bimbingan Konseling. ..... 16
3. Prinsip Bimbingan Konseling. ..... 18
4. Asas Bimbingan Konseling. ..... 20
5. Fungsi Bimbingan Konseling. ..... 24
B. Pelecehan Seksual. ..... 26
1. Pengertian. ..... 26
2. Jenis-Jenis Pelecehan Seksual. ..... 27
3. Faktor yang Mempengaruhi Pelecehan Seksual. ..... 30
4. Bentuk Pelecehan Seksual. ..... 33
5. Dampak Pelecehan Seksual. ..... 34
C. Remaja. ..... 36
1. Pengertian. ..... 36
2. Ciri-Ciri Remaja. ..... 37
3. Tahap Perkembangan Remaja. ..... 39
4. Perkembangan Fisik Remaja. ..... 40
5. Penanganan Kasus Pelecehan Seksual. ..... 41

**BAB III : METODE PENELITIAN**
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian ..... 45
B. Lokasi dan Waktu Penelitian ..... 46
C. Sumber Data ..... 46
D. Teknik Pengumpulan Data ..... 47
E. Teknik Analisis Data ..... 48
F. Panduan Penelitian ..... 50

**BAB IV : HASIL PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian ..... 51
B. Gambaran Pelecehan Seksual di SMA Negeri 5 Langsa. ..... 52
C. Kendala Guru Bimbingan Konseling dalam menangani Siswa Korban Pelecehan Seksual di SMA Negeri 5 Langsa. ..... 54
D. Tindakan yang diambil oleh Guru Bimbingan Konseling dalam menangani Siswa Korban Pelecehan Seksual di SMA Negeri 5 Langsa. ..... 56
E. Analisis. ..... 58

**BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan..... 60
B. Saran-Saran ..... 61
C. Rekomendasi. ..... 61

**DAFTAR PUSTAKA** ..... 62
**LAMPIRAN**.....

# ABSTRAK

Sri Utari, 2023, *Tindakan Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Siswa Korban Pelecehan Seksual di SMA Negeri 5 Langsa.* Skripsi Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui gambaran pelecehan seksual, 2) untuk mengetahui kendala guru bimbingan konseling dalam menangani siswa korban pelecehan seksual dan 3) untuk mengetahui tindakan yang diambil oleh guru bimbingan konseling dalam menangani siswa korban pelecehan seksual di SMA Negeri 5 Langsa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif-analitik. Hasil penelitian (1) gambaran pelecehan seksual yaitu berupa pelecehan seksual dalam bentuk fisik seperti pegang payudara, meraba pantat, meremas bokong dan juga terjadi dalam bentuk verbal yaitu dengan perkataan yang jelek dan kotor. (2) Kendala guru bimbingan konseling dalam menangani siswa korban pelecehan seksual yaitu siswa yang tidak terbuka, tertutup, kurang percaya sendiri, malu, ketakutan sehingga guru BK kesulitan dalam menyelesaikan masalah tersebut. (3) Tindakan yang diambil oleh guru bimbingan konseling dalam menangani siswa korban pelecehan seksual di SMA Negeri 5 Langsa berupa memberikan tindakan pemahaman, preventif (pencegahan), kuratif (perbaikan), komunikasi serta dukungan sekolah/teman. Prosesnya dengan memberi batasan pertemanan antara laki-laki dan perempuan, yang kedua bagi perempuan diwajibkan menggunakan pakaian yang sopan dan jilbab menjulur menutup seluruh dada, selanjutnya menjaga cara bicara tidak memancing hasrat nafsu laki-laki ketika mendengarnya. Selajutnya membuat jadwal konsultasi atau bimbingan dengan membuat group khusus untuk siswa yang mau bimbingan.

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan salah satu fase penting bagi perkembangan pada tahap-tahap kehidupan selanjutnya. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2000, jumlah remaja di Indonesia adalah 62.594.200 jiwa atau sekitar 30,41 % dari total seluruh penduduk Indonesia Dirjen P2PL dan remaja adalah penduduk dalam rentang 10-18 tahun.[1] Berdasarkan hasil penelitian di dunia mengeluarkan persentase yang sangat tinggi tentang banyaknya remaja yang mengakses pornografi, diantaranya yaitu 87 % di USA, 84 % Australia, 98 % Swedia, 99 % Italia. Menurut hasil data penelitian di Indonesia KPAI pada tahun 2008 di 33 provinsi terdapat 97 % remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno dan berdasarkan hasil monitoring dan pengaduan bidang ABH KPAI (Anak Berhubungan Dengan Hukum Komisi Perlindungan Anak Indonesia) tahun 2013 didapatkan persentase 90% anak pelaku kekerasan seksual didahului karena mengakses situs pornografi.[2]

Bentuk perilaku seksual remaja seperti berpegangan tangan, ciuman kering, ciuman basah, berpelukan, berfantasi atau berimajinasi, meraba, masturbasi, petting dan oral seks. Hal ini menimbulkan bahaya dan kerusakan sebagai dampak perilaku seksual atau pergaulan bebas dan pergaulan bebas ini

[1] Nadiyah, *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia* (Jakarta: Prenada Media Press, 2012), h. 56.

[2] *Ibid.,* h. 60.

dilarang karena menyebabkan terjadinya perbuatan yang tidak terpuji bahkan akan berakhir dengan suatu yang lebih buruk. Pada umumnya remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Remaja cenderung ingin berpetualang menjelajah segala sesuatu dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Selain didorong juga oleh keinginan menjadi seperti orang dewasa menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan orang dewasa termasuk yang berkaitan dengan masalah seksualitas.[3]

Kasus-kasus pelecehan yang banyak menimpa remaja telah menjadi suatu masalah yang cukup memprihatikan, yang lebih menyedihkan lagi kasus pelecehan ini tidak hanya menimpa remaja saja akan tetapi anak-anak dibawah umur yang menjadi korbannya. Dari segi usia memang kasus pelecehan seksual tidak mengenal berapa usia korban dan pelaku, biasanya pelecehan seksual terjadi dikarenan seseorang memanfaatkan hubungan kuasa misalnya, ayah dengan anak, paman dengan keponakan, kakek dengan tetangganya, selain memanfaatkan hubungan kuasa orang dewasa juga sering memanfaatkan kepercayaan anak-anak terhadap mereka dan memberikan iming-iming hadiah.[4]

Pelecehan seksual yang terjadi baik yang datang dari keluarga, sekolah, lingkungan sekitar, bahkan negara sudah marak terjadi. Pelecehan seksual kepada remaja adalah suatu tindakan semena-mena yang dilakukan oleh seorang yang seharusnya menjaga dan melindungi anak baik secara fisik maupun seksual,

---

[3] Mansyur, *Webinar Sebagai Media Bimbingan Klasikal Sekolah Untuk Pendidikan Seksual Berbasis Online* (Meta Analisis Pedagogi Online), 4 (10), h. 26.

[4] Yohannes Ferry, *Kekerasan Seksual pada Anak dan Remaja* (Jakarta: PT. Rajawali, 2017), h. 54.

pelaku pelecehan seksual di sini pada umumnya adalah orang terdekat di sekitar anak seperti bapak, paman, guru, kakek, dan lain sebagainya.[5]

Banyak alasan tidak dilaporkannya kasus-kasus kekerasan seksual pada remaja. Karena kesulitan dalam mengungkap kasus-kasus kekerasan seksual pada remaja antara lain adanya penolakan dari korban sendiri. Korban tidak melaporkan kekerasan seksual yang dialaminya karena takut pada akibat yang kelak diterima misalnya adanya ancaman maupun dari kejadian itu sendiri misalnya karena trauma atau menganggap pengalaman yang dialami merupakan aib. Selain itu, seringkali pelaku yang umumnya lebih dewasa dari korban memanipulasi kejadian dengan cara menolak tuduhan bahwa dia adalah pelakunya. Strategi yang digunakan pelaku adalah menuduh korban melakukan kebohongan atau menuduh bahwa kejadian yang dilaporkan korban hanyalah imajinasi anak-anak belaka. Hal ini seringkali juga diimbangi dengan anggapan keluarga korban bahwa kekerasan seksual yang dialami korban merupakan aib dan memalukan sehingga tidak patut dicampuri oleh masyarakat. Kondisi ini diperparah pula dengan rendahnya pemahaman masyarakat tentang deteksi dini anak korban kekerasan seksual serta sistem dan prosedur pelaporan yang belum dipahami secara pasti dan jelas oleh masyarakat luas. Akibatnya, pelaporan kasus-kasus kekerasan seksual pada pihak yang berwajib untuk ditindaklanjuti masih sangat jarang di tengah maraknya peningkatan kasus kekerasan seksual pada anak.[6]

---

[5] N Katjasungkana, *Penyalahan Seksual Pada Anak* (Jakarta:Mitra Wacana, 2010), h. 14.

[6] Rohan Colier, *Pelecehan Seksual Hubungan Dominasi Masyarakat dan Minoritas* (Yoyakarta: PT. Tiara Yogya, 2018), h. 4.

Pelecehan seksual sebenanrnya tidak hanya berupa kekerasan secara fisik saja, tetapi juga bisa secara verbal yang berbau seks. Praktik kekerasan seksual juga banyak dilakukan di tempat umum, salah satunya di sekolah di lingkungan pendidikan. Gambaran mengenai pelecehan seksual yang terjadi di sekolah SMA Negeri 5 Langsa yaitu dalam bentuk fisik seperti pegang payudara, meraba pantat, meremas bokong dan juga terjadi dalam bentuk verbal yaitu dengan perkataan yang jelek dan kotor seperti lonte, bercanda yang tak pantas.

Di lingkungan sekolah sendiri, kekerasan dan pelecehan seksual tidak jarang terjadi sampai membuat korbannya mengalami trauma tersendiri. Diperlukan komitmen dan kerjasama yang kuat dari semua pihak baik orang tua, guru maupun siswa itu sendiri. Guru BK memiliki peran penting dalam keberhasilan setiap siswa agar bisa menjalani proses pendidikan di sekolah dengan baik. Guru BK bertugas untuk mengetahui dan juga memahami perilaku dan juga memberikan konseling kepada siswa sehingga bisa membantu siswanya dalam mengatasi setiap permasalahan siswa.[7]

Bimbingan konseling adalah layanan bantuan yang diselenggarakan oleh sekolah melalui kegiatan individual maupun kelompok untuk membantu para siswa dalam menjalani kehidupan dan mengembangkan potensi secara maksimal, serta membantu untuk menyelesaikan masalah pribadi yang dialaminya. Bimbingan konseling sebagai program dari sekolah untuk membantu siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari maupun menyelesaikan masalah pribadi memiliki peran dalam penyampaian pendidikan seks. Dalam memberikan pelayanan

[7] Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 18.

konseling mengenai pendidikan seks dari peran guru BK, hendaknya memiliki sikap terbuka, sikap dan tindakan *non-judgemental,* pendekatan *partisipatoris* serta sikap responsif dan kritis. Dalam melaksanakan pelayanan konseling, guru BK dapat memanfaatkan media maupun mengkreasikan kegiatan yang inovatif, beberapa metode pelayanan konseling yang memanfaatkan media atau kegiatan tertentu diantaranya adalah layanan konsultasi *via e-learning*, *webinar* sebagai bimbingan klasikal untuk pendidikan seksual, dan layanan konseling kelompok. Semua hal ini tentu diharapkan mampu menjadi jawaban atas topik utama permasalahan seks para pelajar di Indonesia.[8]

Hasil wawancara peneliti dengan guru BK di SMA Negeri 5 Langsa, ditemukan beberapa kasus yang berhubungan dengan pelecehan seksual seperti pegang payudara, remas bokong dan meraba pantat. Kasus yang terjadi pada siswa SMA Negeri 5 Langsa menjadi perhatian dan tanggung jawab oleh pihak sekolah terutama guru bimbingan konseling. Karena besarnya dampak negatif bagi korban pelecehan seksual menuntut untuk segera melakukan langkah *preventif* (pencegahan). Selain itu, langkah ini perlu juga diimbangi dengan langkah *kuratif* (penyembuhan) bagi anak-anak yang sudah terlanjur menjadi korban pelecehan seksual. Guru bimbingan konseling/konselor sekolah tersebut sudah melakukan tindakan-tindakan tersebut. Dari latar belakang diatas, maka penulis tertarik dengan judul ***"Tindakan Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Siswa Korban Pelecehan Seksual di SMA Negeri 5 Langsa".***

[8] Siregar, *Penerapan Layanan Konseling Kelompok tehadap Pemahaman tentang Pendidikan Seks* (Bandung: Kencana, 2017), h.67.

## B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pelecehan seksual di SMA Negeri 5 Langsa?
2. Bagaimana kendala guru bimbingan konseling dalam menangani siswa korban pelecehan seksual di SMA Negeri 5 Langsa?
3. Bagaimana tindakan yang diambil oleh guru bimbingan konseling dalam menangani siswa korban pelecehan seksual di SMA Negeri 5 Langsa?

## C. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian dalam memahami judul skripsi di atas, maka penulis merasa perlu menegaskan kembali beberapa istilah yang penting dalam penulisan ini yaitu:

1. Tindakan menurut Kamus Bahasa Indonesia ialah sesuatu yang dilakukan untuk mengatasi satu masalah. Dengan demikian tindakan yang dimaksud penulis dalam skripsi ini ialah langkah-langkah yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling untuk mengatasi permasalahan pelecehan seksual di SMA Negeri 5 Langsa.
2. Guru bimbingan konseling adalah seorang guru yang bertugas memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan professional sehingga seorang guru bimbingan konseling harus berusaha menciptakan komunikasi yang baik dengan murid dalam

menghadapi masalah dan tantangan hidup.[9] Tindakan guru bk yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku guru bk dalam membantu siswa dalam menjalani kehidupan dan mengembangkan potensi secara maksimal, serta membantu untuk menyelesaikan masalah pribadi yang dialami oleh siswa.

3. Pelecehan seksual adalah perilaku atau perhatian yang bersifat seksual yang tidak diinginkan atau tidak dikehendaki dan berakibat mengganggu diri penerima pelecehan. Pelecehan seksual mencakup, tetapi tidak terbatas pada bayaran seksual bila ia menghendaki sesuatu, pemaksaan melakukan kegiatan seksual, pernyataan merendahkan tentang orientasi seksual atau seksualitas, permintaan melakukan tindakan seksual yang disukai pelaku, ucapan atau perilaku yang berkonotasi seksual, semua dapat digolongkan menjadi pelecehan seksual.[10] Pelecehan seksual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan seksual yang tidak diinginkan, menyebabkan pelanggaran dan ketidaknyamanan, dan dapat berbahaya secara fisik dan mental. Korban dapat merasa terintimidasi, tidak nyaman, malu, atau terancam.

## D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini telah disesuaikan dengan akademik yang diajukan, yaitu:

---

[9] Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), h. 6.

[10] Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak* (Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2013) h. 262.

1. Untuk mengetahui gambaran pelecehan seksual di SMA Negeri 5 Langsa.
2. Untuk mengetahui kendala guru bimbingan konseling dalam menangani siswa korban pelecehan seksual di SMA Negeri 5 Langsa.
3. Untuk mengetahui tindakan yang diambil oleh guru bimbingan konseling dalam menangani siswa korban pelecehan seksual di SMA Negeri 5 Langsa.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

a. Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang tindakan guru bimbingan konseling dalam menangani siswa korban pelecehan seksual di SMA Negeri 5 Langsa.
b. Hasil penelitian ini di harapkan bermanfaat untuk melengkapi referensi Perpustakaan IAIN Langsa, khususnya Fakultas FUAD.
c. Dapat memberikan menjadi bahan Studi Komparatif ataupun studi lanjutan bagi pihak-pihak yang ingin mendalami lebih jauh mengenai permasalahan yang berkaitan dengan objek permasalahan ini.
d. Dapat dijadikan bahan bacaan, bagi mereka yang ingin mengetahui tentang tindakan yang diambil oleh guru bimbingan konseling dalam menangani siswa korban pelecehan seksual di SMA Negeri 5 Langsa.

## E. Kajian Tedahulu

Dalam melakukan penelitian yang penulis laksanakan di perlukan referensi yang di antaranya kajian pustaka. Hal ini penulis lakukan sebagai bentuk pengkayaan akan referensi yang penulis gunakan sebagai dasar atau penguat

untuk penelitian ini. Sebagai literatur dalam penelitian terkait dengan penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut :

1. Skripsi Agus Riyanto. Dengan Judul "*Pelayanan Bimbingan dan Konseling bagi Anak Korban Pelecehan Seksual di P2TP2A Lamban Ratu Agom Kabupaten Tanggamus"*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pelayanan dan proses bimbingan konseling apa yang digunakan dalam menangani anak korban pelecehan seksual oleh P2TP2A Lamban Ratu Agom Kabupaten Tanggamus. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan *field reeach* dan penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan populasi yang sedang diteliti. Hasil penelitian pelayanan pendampingan terhadap korban pendampingan disini yaitu pendampingan hukum, pendampingan pendampingan rehabilitasi kesehatan atau medis dan pendampingan rehabilitasi sosial. Metode yang digunakan dalam proses bimbingan konseling yaitu bimbingan konseling individu, bimbingan konseling keluarga dan bimbingan konseling kelompok. Kagiatan tersebut sudah direncana untuk membantu anak korban pelecehan seksual agar korba kembali dalam keadaan yang lebih baik dari segi fisik maupun psikis.[11]
2. Skripsi Sauqi Rahma Putri. Dengan Judul "*Peran Guru dalam Mengantisipasi Terjadinya Pelecehan Seksual Terhadap Tunagrahita*

[11] Skripsi Agus Riyanto, Fakultas dakwah dan Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Tahun 2019. Dengan Judul "*Pelayanan Bimbingan dan Konseling bagi Anak Korban Pelecehan Seksual di P2TP2A Lamban Ratu Agom Kabupaten Tanggamus"*.

*Ringan Di Sekolah Luar Biasa Negeri Prof.Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH Jambi*". Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bagaimana gambaran peran guru SLB dan upaya yang dilakukan oleh guru dalam membimbing anak dengan kebutuhan khusus (khususnya tunagrahita ringan) di Sekolah Luar Biasa Negeri Prof.Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH Jambi. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan *field reeach* dan penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Hasil penelitian peran guru bagi anak kebetuhan khusus meliputi informator, organisator, motivator, inisiator dan fasilitator serta upaya guru dalam membimbing peserta didiknya agar dapat mencapai kemandirian dan bisa melindingi dirinya. Akan tetapi masih ada guru yang mengalami kendala dalam melakukan proses pembelajaran maupun bimbingan khususnya pengetahuan tentang seks. Dikarenakan kurangnya pelatihan bagi guru dalam pengetahuan tentang seks, serta masih ada guru yang mengalami kesulitan dalam memahami peserta didiknya. Selain itu karena keterbatasan yang dialami peserta didik juga menjadi kendala bagi guru dalam memberikan bimbingan. Serta peran orang tua yang kurang koperatif terhadap perkembangan anaknya juga menjadi kendala.[12]

3. Skripsi Ruhawati. Dengan Judul "*Konseling Pendidikan Seks dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Anak"*. Tujuan penelitian ini adalah

[12] Skripsi Sauqi Rahma Putri, Jurusan Bimbingan Konseling Islam. Universitas Islam Negeri Sultan Thata Saifuddin Jambi. Tahun 2019. Dengan Judul "*Peran Guru dalam Mengantisipasi Terjadinya Pelecehan Seksual Terhadap Tunagrahita Ringan Di Sekolah Luar Biasa Negeri Prof.Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH Jambi*".

untuk mengetahui pelaksanaan konseling pndidikan seks yang dilakukan oleh seorang konselor terhadap klien. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan *field reeach* dan penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Hasil penelitian pelaksanaan konseling pndidikan seks yang dilakukan oleh seorang konselor terhadap klien memiliki peranan yang sangat penting dalam prevensi kekerasan seksual anak. Kegiatan konseling pendidikan seks dilakukan tidak hanya sebagai upaya membantu mengatasi masalah klien yang berkaitan dengan seksualitasnya, melainkan berkaitan juga dengan upaya-upaya pendidikan dalam meningkatkan kesadaran akan masa depannya.[13]

4. Jurnal Reni Dwi. Dengan judul "*Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini*". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui cara mengatasi hambatan dalam komunikasi dalam keluarga. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder yaitu dengan metode penelitian literature review atau studi literatur yang dilakukan dengan cara mencari rujukan baik melalui jurnal, skripsi, buku, tesis ataupun website yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi atau diteliti. Hasil penelitian hambatan dalam komunikasi dalam keluarga dapat diatasi dengan menyediakan waktu untuk berkomunikasi,

[13] Skripsi Ruhawati, Jurusan Bimbingan Konseling Islam. IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Tahun 2019. Dengan Judul " *Konseling Pendidikan Seks dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Anak"*.

menciptakan sikap keterbukaan, saling menghormati dan menghargai serta sikap mendukung terhadap anak.[14]

5. Safwani. Dengan judul "*Kinerja Konselor dalam Menangani Kasus Pelecehan Seksual (Studi Deskriptif pada Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Provinsi Aceh)"*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja konselor dalam memberikan layanan bantuan terhadap korban pelecehan seksual. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian dalam penulisan ini adalah pertama banyaknya klien pelecehan seksual dalam tiga tahun terakhir yaitu tahun 2016 sebanyak tiga kasus, tahun 2017 ada 15 kasus dan tahun 2018 sebanyak 13 kasus, dengan jumlah keseluruhan 31 kasus. Kedua kriteria kasus yang langsung di tangani tidak ada kriteria khusus, namun semua kasus akan ditangani oleh konselor. Ketiga proses pelayanan yang diberikan konselor sudah baik, hal ini dikarenakan konselor telah membangun hubungan awal yang baik dengan klien. Keempat faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling adanya dukungan dari keluarga, adanya fasilitas yang lengkap, sedangkan penghambatnya, klien tidak mau menceritakan permasalahan yang dialami. Kelima capaian kinerja

[14] Jurnal Reni Dwi. Dengan judul "*Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini*".

konselor sudah baik, hal ini dilihat dari perubahan sikap, tingka hlaku dan perilaku klien.[15]

Kelima penelitian diatas memfokuskan penelitiannya terhadap pelayanan bimbingan dan konseling bagi anak korban pelecehan seksual secara umum tidak secara agama. Sedangkan peneliti sendiri menekankan penelitiannya terhadap tindakan guru bimbingan konseling dalam menangani siswa korban pelecehan seksual dengan bimbingan konseling Islam. Sedangkan persamaannya sama-sama meneliti mengenai bimbingan dan konseling bagi korban pelecehan seksual.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa judul mengenai tindakan yang diambil oleh guru bimbingan konseling dalam menangani siswa korban pelecehan seksual di SMA Negeri 5 Langsa yang peneliti teliti layak diteliti dan benar sudah ada yang meneliti masalah yang serupa namun kasus yang diteliti berbeda dengan yang peneliti teliti.

## F. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini, secara keseluruhan di bagi menjadi lima bab yang terdiri atas:

Bab I berisi pendahuluan dan merupakan gambaran umum yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, penjelasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, kajian terdahulu dan sistematika penulisan.

---

[15] Safwani. Dengan judul "*Kinerja Konselor dalam Menangani Kasus Pelecehan Seksual (Studi Deskriptif pada Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Provinsi Aceh)"*.

Bab II memuat tentang teori-teori yang berkaitan dengan guru bimbingan konseling, pelecehan seksual dan remaja.

Bab III membahas tentang metodologi penelitian yaitu jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan panduan penelitian.

Bab IV membahas hasil penelitian dan pembahasan tentang gambaran pelecehan seksual di SMA Negeri 5 Langsa, kendala guru bimbingan konseling dalam menangani siswa korban pelecehan seksual di SMA Negeri 5 Langsa dan tindakan yang diambil oleh guru bimbingan konseling dalam menangani siswa korban pelecehan seksual di SMA Negeri 5 Langsa.

Bab V berisi penutup dan kesimpulan dan dilengkapi pula dengan saran-saran, kemudian di tutup dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran penting lain.

# BAB IV

# HASIL PENELITIAN

## A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

**Tabel Guru BK SMA Negeri 5 Langsa**

| No | Nama | Pekerjaan/Jabatan |
|---|---|---|
| 1 | Nurul A'la | Guru BK SMA Negeri 5 Langsa |
| 2 | Suci | Guru BK SMA Negeri 5 Langsa |
| 3 | Rosmawati | Guru BK SMA Negeri 5 Langsa |
| 4 | Sumiarti | Guru BK SMA Negeri 5 Langsa |

**Tabel Siswa menerima Layanan Bimbingan Konseling Islam di SMA Negeri 5 Langsa**

| No | Nama | Jenis Kelamin | Umur | Bentuk Pelecehan Seksual |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Ra | Perempuan | 16 | Meraba pantat |
| 2 | Ah | Perempuan | 17 | Meraba Pantat |
| 3 | Mm | Perempuan | 17 | Remas bokong |
| 4 | Rh | Perempuan | 17 | Pegang payudara |
| 5 | Rm | Perempuan | 18 | Pegang payudara |

**B. Gambaran Pelecehan Seksual di SMA Negeri 5 Langsa**

Pelecehan seksual sebenanrnya tidak hanya berupa kekerasan secara fisik saja, tetapi juga bisa secara verbal yang berbau seks. Praktik kekerasan seksual juga banyak dilakukan di tempat umum, salah satunya di sekolah di lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan yang seharusnya menjadi tempat mengenyam pendidikan dan juga mengedepankan nilai-nilai kesopanan.

Berdasarkan hal pelecehan seksual yang terjadi di SMA Negeri 5 Langsa, hasil wawancara dengan korban pelecehan seksual Ra berusia berusia 16 tahun menyatakan:

> "Saya mengalami pelecehan seksual dalam bentuk pantat saya diraba oleh abang kelas di sekolah, hal ini terjadi ketika saya hendak ke kamar mandi. Ketika kejadian itu saya ke kamar mandi sendiri, kejadian itu membuat saya ketakutan dan sampai sekarang saya tidak berani ke kamar mandi lagi sendiri".[1]

Pernyataan ini juga dibenarkan oleh Ah berusia 17 tahun menyatakan:

> "Kejadian itu juga terjadi kepada saya, saya pun mengalami pelecehan seksual dalam bentuk fisik yaitu diraba pantat, hal itu terjadi ketika saya hendak ke kamar mandi, saya pergi sendiri dan kebutulan hari itu di kamar mandi sepi. Kejadian itu membuat saya ketakutan sampai sekarang".[2]

Maraknya terjadi pelecehan di sekolah, hal ini menjadi perhatian penuh oleh pihak sekolah, dan orang tua juga ikut andil dalam permasalahan ini. Selain pelecehan seksual dalam bentuk meraba pantat, pelecehan seksual juga terjadi

[1] Hasil wawancara dengan korban pelecehan seksual Ra berusia berusia 16 tahun, pada tanggal 02 Januari 2023.

[2] Hasil wawancara dengan korban pelecehan seksual Ah berusia 17 tahun, pada tanggal 02 Januari 2023.

dalam bentuk pegang payudara, hal ini seperti penyataan Rh 17 tahun dan Rahimah 18 tahun yang menyatakan:

> "Kami mengalami pelecehan seksual dalam bentuk fisik yaitu pegang payudara, itu terjadi ketika jam mata pelajaran olahraga, ketika itu kami mau ganti pakaian olahraga. Jadi kami mau keruangan kosong tiba-tiba teman sesama kelas kami lewat mau menuju keruangan yang sama dan mereka spontan lewat sambil pegang payudara dan terus mereka lari. Kami menanggis dan melaporkan kejadian ini ke pihak sekolah yaitu kepada wali kelas dan guru BK".[3]

Kejadian pelecehan seksual dalam bentuk fisik juga terjadi kepada salah satu siswa di SMA Negeri 5 Langsa yang bernama Mm berusia 17 tahun menyatakan:

> "Saya mengalami pelecehan seksual dalam bentuk fisik dan perkataan juga, dalam bentuk pelecehan perkataan saya dikatain dengan kata-kata yang kotor jika dalam bentuk fisik bokong saya di remas. Kejadian itu langsung saya laporkan kepada wali kelas dan guru BK".[4]

Gambaran mengenai pelecehan seksual yang terjadi di sekolah SMA Negeri 5 Langsa yaitu dalam bentuk fisik seperti pegang payudara, meraba pantat, meremas bokong dan juga terjadi dalam bentuk verbal yaitu dengan perkataan yang jelek dan kotor seperti lonte, bercanda yang tak pantas.

Hal ini juga sesuai dengan penelitian Neng Helmi, Siti Halimah dalam jurnalnya yang menjelaskan bahwa bimbingan sosial yang dilakukan UPT P2TP2A bagi anak yang mengalami kekerasan seksual bahwa ada beberapa

---

[3] Hasil wawancara dengan korban pelecehan seksual Rh 17 tahun dan Rm 18 tahun, pada tanggal 03 Januari 2023.

[4] Hasil wawancara dengan korban pelecehan seksual Maryam berusia 17 tahun, pada tanggal 03 Januari 2023.

tahapan bimbingan bagi anak yang memiliki kekerasan seksual yaitu tahapan perkenalan, tahapan kerja dan tahapan akhir. Hal ini juga dijelaskan dalam jurnal Kartika Nur Fathiyah menjelaskan  salah satu pihak yang dipandang memiliki kontribusi tinggi untuk penanganan kasus kekerasan seksual pada anak adalah konselor sekolah. Massuhartono.[5]

## C. Kendala Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Siswa Korban Pelecehan Seksual di SMA Negeri 5 Langsa

Kekerasan seksual terhadap anak masih menjadi pekerjaan yang harus diselesaikan, termasuk di SMA Negeri 5 Langsa. Bahkan, kekerasan seksual terhadap anak ini dapat terjadi di lingkungan sekolah. Pencegahan kekerasan seksual harus dilakukan agar anak tidak menjadi korban. Peran guru di sekolah pun menjadi penting dalam mencegah kekerasan seksual terhadap anak, utamanya guru bimbingan konseling (BK).

Untuk itu, guru diminta berperan aktif dalam mencegah maupun menangani perilaku kekerasan seksual di lingkungan sekolah. Berbagai kekerasan terhadap anak maupun perempuan dapat berupa kekerasan fisik dan psikis. Kekerasan fisik yakni perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit atau luka berat. Sedangkan, kekerasan psikis merupakan perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak.

[5] Neng Helmi, Siti Halimah, Kartika Nur Fathiyah, Massuhartono, Safwani, dalam Jurnal *Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, Vol. 08, Nomor 2, 2020).

Seperti yang diungkapkan oleh Nurul A'la dan Sumiarti guru BK mengenai kendala guru bimbingan konseling dalam menangani siswa korban pelecehan seksual di SMA Negeri 5 Langsa menyatakan:

> "Saya kesulitan dalam menangani siswa korban pelecehan seksual dikarena dari siswanya yang tidak mau terbuka, tidak berani bercerita dan malu menceritakan kasus atau kejadian yang terjadi kepada mereka, sehingga kesulitan dalam menangani kasus siswa tersebut".[6]

Pernyataan ini juga diperkuat oleh Suci dan Rosmawati guru BK di SMA Negeri 5 Langsa menyatakan:

> "Saya selaku guru BK kesulitan dalam menangani siswa korban pelecehan seksual dikarena dari siswanya yang tidak mau terbuka dan mereka sangat tidak percaya diri, tertutup, takut jika bercerita hal itu nanti mempermalukan mereka, sehingga saya selaku guru BK pun kesulitan dalam menangani atau menyelesaikan kasus tersebut".[7]

Guru BK mengalami kendala dalam menangani siswa korban pelecehan seksual di SMA Negeri 5 Langsa dikarenakan siswa yang tidak terbuka, tertutup, kurang percaya sendiri, malu, ketakutan sehingga guru BK kesulitan dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Dalam mengatasi permasalahan kekerasan di sekolah, guru BK diminta harus bisa menggali informasi untuk menyelamatkan anak, penggalian informasi harus dilakukan dengan menciptakan rasa aman, empati, memperhatikan bahasa tubuh dan mimik muka, serta tidak menyalahkan atau menghakimi. Guru BK juga

---

[6] Hasil wawancara dengan guru Bk SMA Negeri 5 Langsa Nurul A'la dan Sumiarti pada tanggal 04 Januari 2023.

[7] Hasil wawancara dengan guru Bk SMA Negeri 5 Langsa Suci dan Rosmawati, pada tanggal 04 Januari 2023.

harus bisa menentukan alternatif solusi untuk menyelamatkan kondisi jiwa dan raga korban, serta mencegah tingkat keparahan si korban.

Hal ini sesuai dengan penelitian dalam jurnal Esa Laili, Faizatul Ummah, Quratul Aini, Friska Luciana, dan Purwidi Sumaryanto menjelaskan bahwa Guru BK mengalami kendala dalam menangani siswa korban pelecehan dikarenakan siswa yang tidak terbuka, tertutup, kurang percaya sendiri, malu, ketakutan sehingga guru BK kesulitan dalam menyelesaikan masalah tersebut. Ada tiga tindakan yang paling diprioritaskan guru dari tujuh pilihan tindakan ketika mendapati kasus kejahatan seksual di sekolahnya. Tiga tindakan prioritas tersebut antara lain diselesaikan secara kekeluargaan, membawa korban ke dokter untuk diperiksa secara medis, dan melaporkan kasus tersebut ke pihak kepolisian.[8]

## D. Tindakan yang diambil oleh Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Siswa Korban Pelecehan Seksual di SMA Negeri 5 Langsa

Kekerasan dan pelecehan yang dimaksud dalam bisa berbagai bentuk dari mulai fisik maupun non fisik seperti verbal ataupun melalui media lain seperti media elektronik dan media teknologi informasi lainnya. Di lingkungan sekolah sendiri, kekerasa dan pelecehan seksual tidak jarang terjadi sampai membuat korbannya mengalami trauma tersendiri. Diperlukan komitmen dan kerjasama yang kuat dari semua pihak baik orang tua, guru maupun siswa itu sendiri.

Seperti pernyataan Suci guru BK di SMA Negeri 5 Langsa menyatakan:

> "Tindakan yang diabil oleh guru BK dalam menangani siswa korban pelecehan seksual yang pertama dengan memberikan pemahaman

[8] Esa Laili, Faizatul Ummah, Quratul Aini, Friska Luciana, dan Purwidi Sumaryanto, dalam *jurnal Pendidikan*, Vol. 02, No. 03, Oktober 2018.

> memberi nasehat dan memberi solusi dari masalah tersebut, selanjutnya tindakan upaya preventif (pencegahan) agar hal ini tidak terjadi lagi, jadi dapat berhati-hati dan jika terulang kembali segera melapor ke pihak sekolah, setelah dengan tindakan kuratif (perbaikan) yang terakhir dengan tindakan komunikasi".[9]

Pernyataan ini juga dibenarkan oleh Nurul A'la guru SMA Negeri 5 Langsa menyatakan:

> "Bagi guru BK, proses pelaksanaan bimbingan konseling terhadap perilaku menyimpang siswa tidak hanya berupa pemberian pemahaman melalui caramah tetapi juga menggunakan instrument lain berupa penggunaan. Bagi orang tua siswa, diharapkan dapat membimbing anaknya secara maksimal ketika berada dalam lingkungan keluarga.[10]

Tindakan yang diambil oleh guru bimbingan konseling dalam menangani siswa korban pelecehan seksual di SMA Negeri 5 Langsa, Rosmawati dan Sumiarti menyatakan:

> "Tindakan yang saya ambil selaku guru BK yang pertama memberi batasan pertemanan antara laki-laki dan perempuan, yang kedua bagi perempuan diwajibkan menggunakan pakaian yang sopan dan jilbab menjulur menutup seluruh dada, selanjutnya menjaga cara bicara tidak memancing hasrat nafsu laki-laki ketika mendengarnya. Selajutnya bekerja sama dengan pihak sekolah dan orang tua untuk membimbing siswa/i agar tidak melakukan tindakan seksual kepada teman-temannya di sekolah.[11]

---

[9] Hasil wawancara dengan guru Bk SMA Negeri 5 Langsa Suci, pada tanggal 04 Januari 2023.

[10] Hasil wawancara dengan guru Bk SMA Negeri 5 Langsa Nurul A'la, pada tanggal 04 Januari 2023.

[11] Hasil wawancara dengan guru Bk SMA Negeri 5 Langsa Rosmawati dan Sumiarti, pada tanggal 05 Januari 2023.

Hal ini sesuai dengan penelitian dalam jurnal Ruwanti, Wulandari, Jaja Suteja, Dede Hidayat dan Nurul Arbetin menjelaskan bahwa pelaksanaan konseling pndidikan seks yang dilakukan oleh seorang konselor terhadap klien memiliki peranan yang sangat penting dalam prevensi kekerasan seksual anak. Kegiatan konseling pendidikan seks dilakukan tidak hanya sebagai upaya membantu mengatasi masalah klien yang berkaitan dengan seksualitasnya, melainkan berkaitan juga dengan upaya-upaya pendidikan dalam meningkatkan kesadaran akan masa depannya.[12]

Tindakan yang diambil oleh guru bimbingan konseling dalam menangani siswa korban pelecehan seksual di SMA Negeri 5 Langsa berupa memberikan tindakan pemahaman, preventif (pencegahan), kuratif (perbaikan), komunikasi serta dukungan sekolah/teman. Prosesnya dengan memberi batasan pertemanan antara laki-laki dan perempuan, yang kedua bagi perempuan diwajibkan menggunakan pakaian yang sopan dan jilbab menjulur menutup seluruh dada, selanjutnya menjaga cara bicara tidak memancing hasrat nafsu laki-laki ketika mendengarnya. Selajutnya membuat jadwal konsultasi atau bimbingan dengan membuat group khusus untuk siswa yang mau bimbingan.

## E. Analisis

Dalam proses konseling konselor memposisikan dirinya sebagai teman, orang tua yang dapat dipercaya oleh korban untuk mendengarkan ceritanya tanpa memiliki ketakutan-ketakutan, dalam proses konseling pada tahap awal konselor

[12] Ruwanti, Wulandari, Jaja Suteja, Dede Hidayat dan Nurul Arbetin, dalam *Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, Vol. 2, No. 01, Juni 2019, hlm. 61-82.

melakukan assessment kasus dengan mengumpulkan informasi-informasi melalui orang tua korban yang sebelumnya mungkin telah mendengar langsung kronologi kejadiannya, kemudian setelahnya konselor melakukan pendekatan dengan korban dengan cara menciptakan raport dan mendapatkan kepercayaan korban.

Dalam proses konseling menitik beratkan pada tujuan konseling yaitu memberikan rasan aman pada korban, namun bukan berarti menjaga selayaknya polisi memberikan rasa aman, yakni memberikan jaminan pada korban bahwa ketika nantinya korban menceritakan kejadian yang sebenarnya kepada konselor maka konselor tidak akan mengatakannya pada siapapun dan semua rahasia korban dapat terjaga dengan baik oleh konselor. Dalam proses konseling konselor menggunakan keterampilan-keterampilan konseling yang sesuai dengan keterampilan konseling pada umumnya, khususnya menggunakan keterampilan empati dan juga mendengarkan dengan aktif dan fokus menangkap informasi-informasi penting yang disampaikan oleh korban.

Dalam menghadapi berbagai macam kriteria korban maka konselor harus mengetahui dan memahami keadaan psikologis korban terlebih dahulu, seberapa tingkat trauma korban seberapa korban tidak ingin membahas kejadian kekerasan tersebut dalam hal ini dilakukan assessment pada korban untuk dapat mengetahui pemahaman diri korban. Pemahan psikologi terhadap korban sangat mempengaruhi jalannya konseling kedepannya dan dapat mempengaruhi langkah-langkah yang diambil konselor dalam memberikan konseling kepada korban kekerasan.

# BAB V

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah di uraikan di atas, maka dapat diambil kesimpulan adalah sebagai berikut :

1. Gambaran pelecehan seksual di SMA Negeri 5 Langsa yaitu berupa pelecehan seksual dalam bentuk fisik seperti pegang payudara, meraba pantat, meremas bokong dan juga terjadi dalam bentuk verbal yaitu dengan perkataan yang jelek dan kotor.
2. Kendala guru bimbingan konseling dalam menangani siswa korban pelecehan seksual di SMA Negeri 5 Langsa yaitu siswa yang tidak terbuka, tertutup, kurang percaya sendiri, malu, ketakutan sehingga guru BK kesulitan dalam menyelesaikan masalah tersebut.
3. Tindakan yang diambil oleh guru bimbingan konseling dalam menangani siswa korban pelecehan seksual di SMA Negeri 5 Langsa berupa memberikan tindakan pemahaman, preventif (pencegahan), kuratif (perbaikan), komunikasi serta dukungan sekolah/teman. Prosesnya dengan memberi batasan pertemanan antara laki-laki dan perempuan, yang kedua bagi perempuan diwajibkan menggunakan pakaian yang sopan dan jilbab menjulur menutup seluruh dada, selanjutnya menjaga cara bicara tidak memancing hasrat nafsu laki-laki ketika mendengarnya. Selajutnya

membuat jadwal konsultasi atau bimbingan dengan membuat group khusus untuk siswa yang mau bimbingan.

**B. Saran-Saran**

Sebagai saran dalam penyusunan skripsi ini, penyusun ingin mengemukakan himbauan :

1. Pihak sekolah untuk lebih ketat dalam memberikan pengawasan dan tindakan kepada siswa agar tidak terjadi lagi pelecehan seksual.
2. Bagi guru BK untuk dapat lagi berperan aktif dalam menangani siswa agar terhindar dari pelecehan seksual.
3. Bagi orang tua siswa untuk dapat bekerja sama dengan pihak sekolah agar pelecehan seksual tidak terjadi kepada anak.

**C. Rekomendasi**

Dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan, telah ditemukan beberapa hal yang dapat menjadi diskusi serta saran yang telah disebutkan, namun agar dapat terealisasikan dengan baik ada beberapa rekomendasi yang dapat menjadi masukan bagi pihak yang berkaitan. Rekomendasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Direkomendasi agar pihak sekolah untuk lebih meningkatkan kinerja dan pengawasan kepada siswa.
2. Guru BK berperan dalam sekolah untuk menangani dan mengatasi masalah siswa.
3. Orang tua, guru dan pihak sekolah bekerja sama dengan baik untuk kebaikan siswa.

# DAFTAR PUSTAKA


Amin, Samsul Munir. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah, 2015.

Colier, Rohan. *Pelecehan Seksual Hubungan Dominasi Masyarakat dan Minoritas*. Yoyakarta: PT. Tiara Yogya, 2018.

Darwis, Djamaludin. *Mendidik Remaja Nakal*. Jakarta: Media Press, 2014.Ratna Sari, "Pelecehan Seksual terhadap Anak," Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2, no. 1 (2015).

Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat, *Direktorat Kesehatan Keluarga, Informasi Kesehatan Reproduksi; pedoman pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap perempuan*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2010.

Evania Yafie, "Peran Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seksual Anak Usia Dini" 4 (2017).

Esa Laili, Faizatul Ummah, Quratul Aini, Friska Luciana, dan Purwidi Sumaryanto, dalam *jurnal Pendidikan*, Vol. 02, No. 03, Oktober 2018.

Ferry, Yohannes. *Kekerasan Seksual pada Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. Rajawali, 2017.

Hallen, *Bimbingan dan Konseling*. Ciputat: Quantum Teaching, 2015.

Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

Hartian, *Menggagas Women's Crisis Center di Indonesia*. Yogyakarta: Rifka Annisa, 2011.

Jurnal *Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, Vol. 08, Nomor 2, 2020).

Jurnal Reni Dwi. Dengan judul "*Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini*".

Mukhlis dan Hirmaningsih, *Teori-Teori Psikologi Perkembangan*. Pekanbaru: Psikologi Press, 2010.

Mansyur, *Webinar Sebagai Media Bimbingan Klasikal Sekolah Untuk Pendidikan Seksual Berbasis Online* (Meta Analisis Pedagogi Online), 4 (10).

Musnamar, Thoha. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami.* Yogyakarta: UII Press, 2012.

Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin, 2016.

Miles dan Hubernan, *Metode Penelitian Kualitatif* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Neng Helmi, Siti Halimah, Kartika Nur Fathiyah, Massuhartono, Safwani, dalam

Ruwanti, Wulandari, Jaja Suteja, Dede Hidayat dan Nurul Arbetin, dalam *Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, Vol. 2, No. 01, Juni 2019.

N Katjasungkana, *Penyalahan Seksual Pada Anak*. Jakarta:Mitra Wacana, 2010.

Salahudin, Anas. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.

Siregar*, Penerapan Layanan Konseling Kelompok tehadap Pemahaman tentang Pendidikan Seks*. Bandung: Kencana, 2017.

Nadiyah, *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Press, 2012.

Sukardi, Dewa Ketut. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2018.

Suyanto, Bagong. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2013.

Skripsi Agus Riyanto, Fakultas dakwah dan Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Tahun 2019. Dengan Judul "*Pelayanan Bimbingan dan Konseling bagi Anak Korban Pelecehan Seksual di P2TP2A Lamban Ratu Agom Kabupaten Tanggamus"*.

Skripsi Sauqi Rahma Putri, Jurusan Bimbingan Konseling Islam. Universitas Islam Negeri Sultan Thata Saifuddin Jambi. Tahun 2019. Dengan Judul "*Peran Guru dalam Mengantisipasi Terjadinya Pelecehan Seksual Terhadap Tunagrahita Ringan Di Sekolah Luar Biasa Negeri Prof.Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH Jambi*".

Skripsi Ruhawati, Jurusan Bimbingan Konseling Islam. IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Tahun 2019. Dengan Judul " *Konseling Pendidikan Seks dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Anak".*

Safwani. Dengan judul "*Kinerja Konselor dalam Menangani Kasus Pelecehan Seksual (Studi Deskriptif pada Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Provinsi Aceh)".*

Surya, Mohamad*. Dasar-dasar Konseling Pendidikan.* Bandung: Bhakti Winaya, 2014.

Salahudin, Anas. *Bimbingan dan Konseling.* Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010.

Sarwono, *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.

Soni Akhmad Nulhaqim, "*Pelecehan Seksual terhadap Anak." Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* . 2, no. 1 (2015).

Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali, 2017.

Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif.* Surakarta: UNS Press, 2014.

Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* . Bandung: CV. Alfabeta, 2013.

Tateki Yoga Tursilarini, "Dampak Kekerasan Seksual di Ranah Domestik terhadap Keberlangsungan Hidup Anak," Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial 41, no. 1 (2017).

Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset, 2016.